AZ-ZAIDA
JURNAL ILMU MULTIDISIPLIN
Volume 2 Nomor 7 Juli 2026
ISSN: 3124-8659

STRATEGI GURU AKIDAH AKHLAK DALAM MEMBENTUK KARAKTER RELIGIUS SISWA DI MADRASAH ALIYAH KABUPATEN MALANG

Eko Yusuf Wahyudi, M. Zaini Abdul Malik Assalim, Romadlon Chotib, Hasan Bisri
Universitas Islam Raden Rahmat
Email: ekoyusufw@uniramalang.ac.id, zainiabdulmalik@gmail.com. romadhon@uniramalang.ac.id , hasanbis190@gmail.com

ABSTRACT
Students' religious character is one indicator of educational success in madrasah, particularly amid growing concerns over adolescent moral issues such as weak discipline, impolite conduct, and low concern for the school environment. Aqidah Akhlak teachers hold a central position in fostering such character through role modelling, habituation, and continuous supervision. This article examines the efforts and strategies undertaken by Aqidah Akhlak teachers at Madrasah Aliyah Kabupaten Malang, in shaping students' religious character, as well as the supporting and inhibiting factors involved. A descriptive qualitative approach with a case-study design was employed. Data were gathered through participant observation, in-depth interviews with school stakeholders, and documentation review, then analyzed through data reduction, display, and conclusion drawing. The findings show that religious-character formation is carried out through teachers' exemplary conduct, habituation of worship practices and the 5S culture (Smile, Greet, Salute, Polite, Courteous), consistent enforcement of school rules, and ongoing guidance and monitoring of student behavior. Supporting factors include solid cooperation among teachers, adequate facilities, and community trust in the madrasah, while inhibiting factors include low student awareness, negative peer and social-media influence, and insufficient family attention. The study concludes that shaping students' religious character requires sustained synergy among the school, family, and community.
Keywords: teacher strategy; religious character; aqidah akhlak; islamic senior high school

AZ-ZAIDA
JURNAL ILMU MULTIDISIPLIN
Volume 2 Nomor 7 Juli 2026
ISSN: 3124-8659

ABSTRAK

Karakter religius peserta didik menjadi salah satu tolok ukur keberhasilan pendidikan di madrasah, terutama di tengah maraknya persoalan moral remaja seperti kurangnya kedisiplinan, sikap kurang sopan, dan lemahnya kepedulian terhadap lingkungan sekolah. Guru Akidah Akhlak memegang posisi kunci dalam membina sikap tersebut melalui keteladanan, pembiasaan, serta pengawasan yang berkesinambungan. Artikel ini disusun untuk mengungkap upaya dan strategi yang dijalankan guru Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah Kabupaten Malang, dalam membentuk karakter religius siswa, sekaligus mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat yang menyertainya. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan model studi kasus. Data dihimpun melalui observasi partisipan, wawancara mendalam bersama pihak sekolah, serta penelusuran dokumen madrasah, kemudian dianalisis melalui reduksi, penyajian, dan penarikan simpulan. Temuan menunjukkan bahwa pembinaan karakter religius dijalankan melalui keteladanan guru, pembiasaan ibadah dan budaya 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun), penegakan tata tertib, serta bimbingan dan pengawasan perilaku siswa secara terus-menerus. Faktor yang mendukung keberhasilan strategi tersebut antara lain soliditas kerja sama antarguru, ketersediaan sarana dan prasarana, serta kepercayaan masyarakat terhadap madrasah. Sebaliknya, hambatan yang muncul berasal dari rendahnya kesadaran sebagian siswa, pengaruh pergaulan dan media sosial, serta minimnya perhatian keluarga. Simpulan penelitian menegaskan bahwa pembentukan karakter religius siswa memerlukan sinergi berkelanjutan antara sekolah, keluarga, dan masyarakat.

Kata Kunci: strategi guru; karakter religius; akidah akhlak; madrasah aliyah

A. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi yang berlangsung cepat pada dekade terakhir membawa dampak ganda bagi dunia pendidikan. Di satu sisi, arus informasi mempermudah akses belajar, tetapi di sisi lain turut memunculkan berbagai gejala sosial yang meresahkan, seperti meningkatnya sikap tidak hormat, konflik antarsiswa, perundungan, hingga kecurangan akademik yang dilakukan tanpa rasa bersalah. Kondisi tersebut memunculkan pertanyaan mendasar mengenai efektivitas pendidikan agama di madrasah, khususnya dalam menanamkan nilai akidah dan akhlak sebagai fondasi karakter peserta didik.

Karakter religius, sebagaimana dipahami secara umum, merujuk pada sikap dan perilaku yang mencerminkan ketaatan seseorang terhadap ajaran agama yang dianutnya, disertai sikap toleran dan kemampuan hidup berdampingan secara harmonis dengan sesama. Pembentukan karakter semacam ini tidak dapat berlangsung secara instan, melainkan membutuhkan pembiasaan yang konsisten serta penciptaan iklim keagamaan, baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Guru, dalam hal ini, tidak hanya berperan sebagai penyampai materi pelajaran, tetapi juga sebagai teladan hidup yang perilakunya diserap dan ditiru oleh peserta didik.

Madrasah Aliyah Kabupaten Malang, sebagai lembaga pendidikan yang bernaung di bawah yayasan Islam, memiliki komitmen untuk mencetak lulusan yang unggul secara akademik sekaligus berakhlak mulia. Namun demikian, hasil pengamatan awal di lapangan menunjukkan bahwa proses pembinaan karakter di madrasah tersebut masih menghadapi sejumlah kendala, di antaranya keterlambatan sebagian siswa dalam melaksanakan salat Duha, rendahnya sikap sopan santun terhadap guru dan staf sekolah, serta minimnya kepedulian terhadap kebersihan lingkungan. Fenomena ini menjadi dasar penting untuk menelaah lebih jauh bagaimana strategi yang dijalankan guru Akidah Akhlak dalam merespons tantangan tersebut.

Beberapa penelitian terdahulu telah mengangkat tema serupa mengenai peran guru Akidah Akhlak dalam pembinaan akhlak dan karakter religius siswa pada jenjang Madrasah Aliyah, dengan fokus yang beragam mulai dari strategi pembelajaran di kelas hingga program pembinaan akhlak secara umum. Artikel ini melengkapi kajian tersebut dengan memberikan penekanan khusus pada strategi guru Akidah Akhlak di MA Kabupaten Malang, sekaligus mengidentifikasi secara spesifik faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi dalam proses pembinaannya. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan upaya guru dalam membentuk karakter dan akhlak siswa; (2) menganalisis strategi yang

diterapkan dalam membentuk karakter religius siswa; dan (3) mengidentifikasi faktor pendukung serta penghambat yang dihadapi guru Akidah Akhlak di MA Kabupaten Malang.

B. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain studi kasus, yang dipilih karena kesesuaiannya dalam menggambarkan fenomena pembinaan karakter religius siswa secara alami sebagaimana terjadi di lapangan tanpa manipulasi variabel. Melalui pendekatan ini, peneliti berupaya memahami secara mendalam makna dari perilaku, persepsi, dan tindakan subjek penelitian, kemudian menyajikannya dalam bentuk uraian naratif.

Penelitian dilaksanakan di Madrasah Aliyah Kabupaten Malang, Jawa Timur. Lokasi ini dipilih karena madrasah tersebut merupakan lembaga pendidikan berbasis pesantren yang memiliki dinamika permasalahan karakter siswa yang relevan untuk dikaji. Sumber data terdiri atas data primer, yaitu hasil wawancara dan observasi langsung terhadap kepala madrasah, wakil kepala bidang kurikulum, wakil kepala bidang kesiswaan, wakil kepala hubungan masyarakat dan sarana prasarana, guru, serta perwakilan siswa; dan data sekunder berupa dokumen madrasah seperti profil sekolah, visi-misi, serta arsip kegiatan kesiswaan.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama, yakni observasi partisipan terhadap aktivitas keagamaan dan pembelajaran Akidah Akhlak, wawancara mendalam yang bersifat terstruktur dengan para pemangku kepentingan madrasah, serta dokumentasi berupa foto, catatan, dan arsip resmi sekolah. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman, meliputi tahap reduksi data untuk memilah informasi yang relevan dengan fokus penelitian, penyajian data dalam bentuk uraian naratif sistematis, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Pengecekan keabsahan data dilakukan melalui kriteria kredibilitas, dengan cara pelibatan peneliti secara langsung di lapangan dan triangulasi sumber, serta kriteria konfirmabilitas melalui pencatatan sistematis seluruh proses penelitian sehingga temuan dapat ditelusuri kembali.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Upaya Guru dalam Membentuk Karakter dan Akhlak Siswa

Pembentukan karakter pada dasarnya merupakan inti dari proses pendidikan itu sendiri. Penguasaan pengetahuan semata tidak menjamin peserta didik mampu bersikap baik dalam kehidupan sehari-hari; sikap dan keterampilan yang terpuji justru menjadi penanda keberhasilan

pembelajaran yang sesungguhnya. Dalam konteks ini, guru yang berkarakter kuat memiliki peluang lebih besar untuk melahirkan siswa yang berkarakter serupa, sebab keteladanan menjadi salah satu sarana pembelajaran yang paling efektif.

Hasil observasi di MA Kabupaten Malang menunjukkan bahwa dari total siswa yang ada, sekitar sepertiganya masih menunjukkan pelanggaran tata tertib dengan berbagai sebab. Kondisi ini mendorong pihak sekolah untuk memperkuat peran guru sebagai pembimbing sekaligus teladan langsung bagi siswa. Salah satu tenaga pendidik madrasah menegaskan bahwa peranan guru sangat menentukan dalam membentuk karakter siswa karena guru mendidik secara langsung, termasuk membiasakan kedisiplinan waktu dan kerapian berpakaian.

Penuturan tersebut diperkuat oleh keterangan wakil kepala bidang hubungan masyarakat dan sarana prasarana, yang menyebutkan bahwa aktivitas keteladanan guru berfungsi sebagai acuan perilaku siswa, baik di lingkungan sekolah maupun di tengah masyarakat, sehingga penanaman kebiasaan positif menjadi salah satu penekanan utama. Wakil kepala bidang kurikulum turut menambahkan bahwa lemahnya kesadaran diri sebagian siswa terhadap kedisiplinan berpotensi memengaruhi masa depan mereka, sehingga dewan guru secara berkala melakukan musyawarah untuk mengevaluasi dan merumuskan langkah pembinaan karakter yang lebih efektif.

Upaya pembentukan karakter di MA Kabupaten Malang juga tercermin dari manajemen kesiswaan yang terstruktur, mulai dari tahap perencanaan jumlah siswa baru, proses rekrutmen, hingga pembinaan siswa yang berlangsung sejak awal masuk madrasah. Penanaman sikap dan nilai, menurut penuturan wakil kepala bidang kesiswaan, telah dimulai sejak proses penerimaan siswa baru dan terus berlanjut melalui berbagai kegiatan pembekalan. Pembinaan siswa dilaksanakan baik di dalam maupun di luar jam pelajaran dengan tujuan menumbuhkan kesadaran siswa terhadap karakter dan akhlak yang diharapkan.

Strategi Membentuk Karakter Religius Siswa

Strategi pembentukan karakter religius di MA Kabupaten Malang dijalankan secara terencana dan berkesinambungan melalui pemaduan antara aturan formal dan pembiasaan sehari-hari. Wakil kepala bidang kurikulum menjelaskan bahwa karakter di lingkungan sekolah dimaknai sebagai ketaatan siswa terhadap tata tertib dan program kegiatan yang berlaku, termasuk kedisiplinan waktu kedatangan serta kebersihan kelas dan lingkungan sekolah. Penegakan aturan secara konsisten diyakini menjadi

salah satu cara paling efektif untuk membangun identitas madrasah yang religius dan berakhlak mulia.

Sejumlah program pembiasaan diterapkan secara rutin, di antaranya kegiatan salam, senyum, dan sapa setiap pagi; doa bersama sebelum dan sesudah pembelajaran; ketepatan waktu kehadiran; penerapan budaya 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun); serta piket kelas untuk menjaga kebersihan lingkungan. Siswa diwajibkan hadir sebelum pukul 07.00 WIB dan mengawali aktivitas pagi dengan pembacaan sholawat sebagai bentuk pembiasaan spiritual sekaligus penciptaan suasana belajar yang kondusif.

Berdasarkan hasil wawancara, para siswa pada umumnya merasa nyaman dengan penerapan tata tertib tersebut karena dipahami bukan sekadar bentuk kontrol, melainkan sarana pembentukan kebiasaan disiplin yang dapat dibawa ke kehidupan sehari-hari di luar sekolah. Proses pembinaan karakter dijalankan secara kolektif oleh seluruh warga madrasah, mulai dari pimpinan, guru, hingga staf, sehingga tercipta lingkungan pendidikan yang mendukung perkembangan moral peserta didik secara menyeluruh. Penerapan aturan yang jelas disertai konsekuensi bagi pelanggaran turut melatih tanggung jawab siswa atas tindakan yang dilakukan, sekaligus mendorong tumbuhnya kemandirian dalam beribadah, bersikap sopan, dan menjalin relasi sosial yang sehat.

Tujuan akhir dari keseluruhan strategi ini adalah terbentuknya akhlakul karimah yang tidak berhenti pada kepatuhan di lingkungan sekolah, melainkan menjadi bekal jangka panjang bagi siswa untuk berperilaku berintegritas ketika kembali ke tengah masyarakat. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa strategi pembiasaan dan penegakan kedisiplinan yang diterapkan secara konsisten terbukti efektif dalam membentuk siswa yang memiliki karakter kuat, akhlak mulia, serta kemampuan mengendalikan perilaku sehari-hari.

Faktor Pendukung dan Penghambat

Sebagaimana lazimnya sebuah program pendidikan, pelaksanaan pembinaan karakter religius di MA Kabupaten Malang turut diwarnai oleh berbagai faktor pendukung maupun penghambat. Proses pembentukan kedisiplinan siswa tidak semata-mata dipengaruhi oleh kebijakan sekolah, tetapi juga oleh interaksi sosial siswa dengan keluarga, teman sebaya, dan lingkungan masyarakat tempat mereka tinggal.

Dari sisi hambatan, hasil wawancara dengan berbagai pihak sekolah mengidentifikasi beberapa penyebab utama. Pertama, faktor internal siswa, seperti keterbatasan kondisi fisik yang memengaruhi semangat belajar, rendahnya kesadaran diri, serta kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan tuntutan belajar di madrasah. Kedua, pengaruh pergaulan bebas dan

penggunaan media sosial yang kurang terkontrol, yang membuat sebagian siswa mudah terpengaruh oleh perilaku negatif seperti membolos atau bersikap kurang hormat kepada guru. Ketiga, faktor keluarga, berupa minimnya perhatian orang tua akibat kesibukan bekerja, pola asuh yang kurang tepat—baik terlalu memanjakan maupun kurang mengawasi—sehingga pembinaan karakter di rumah menjadi lemah. Keempat, faktor lingkungan masyarakat yang kurang peduli terhadap perilaku remaja sehingga pelanggaran yang dilakukan siswa tidak memperoleh teguran sosial yang memadai.

Di sisi lain, terdapat pula sejumlah faktor pendukung yang berkontribusi terhadap keberhasilan strategi pembinaan karakter. Kekompakan dan kerja sama antarguru menjadi modal utama, di mana seluruh tenaga pendidik menunjukkan komitmen tinggi dan bekerja secara kolaboratif dalam membimbing siswa. Ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai turut mempermudah pelaksanaan berbagai program pembinaan. Selain itu, kepercayaan masyarakat terhadap madrasah tercermin dari partisipasi aktif mereka, baik dalam bentuk tenaga maupun dukungan lain, sehingga program pembinaan siswa dapat berjalan secara berkelanjutan.

Temuan ini menegaskan bahwa keberhasilan pembentukan karakter religius siswa tidak dapat dibebankan sepenuhnya kepada pihak sekolah. Diperlukan sinergi yang erat antara madrasah, keluarga, dan masyarakat agar proses pembinaan dapat berjalan secara optimal dan berkelanjutan, mengingat karakter siswa terbentuk melalui interaksi berbagai lingkungan yang saling memengaruhi satu sama lain.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan, dapat disimpulkan tiga hal pokok. Pertama, guru Akidah Akhlak di MA Kabupaten Malang memiliki peran sentral dalam membina karakter religius siswa melalui keteladanan sikap, pembiasaan kegiatan keagamaan, serta pembinaan dan pengawasan perilaku secara berkesinambungan. Kedua, strategi yang diterapkan berlangsung secara terencana melalui program pembiasaan religius, penegakan tata tertib secara konsisten, keteladanan guru, dan pelibatan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan, yang secara kolektif membentuk lingkungan madrasah yang kondusif bagi perkembangan karakter siswa. Ketiga, keberhasilan strategi tersebut ditentukan oleh interaksi antara faktor pendukung, seperti kerja sama antarguru, sarana yang memadai, dan dukungan masyarakat, dengan faktor penghambat, seperti rendahnya kesadaran siswa, pengaruh pergaulan dan media sosial, serta lemahnya perhatian keluarga.

Sejalan dengan temuan tersebut, disarankan agar pihak madrasah terus memperkuat manajemen kesiswaan agar seluruh program pembinaan karakter dapat berjalan optimal, siswa diharapkan semakin memahami batas-batas sikap yang perlu dijaga demi terciptanya lingkungan sekolah yang aman dan nyaman, serta seluruh unsur madrasah didorong untuk terus mengembangkan kreativitas dalam upaya peningkatan kedisiplinan sebagai penunjang proses pembelajaran yang tertib. Penelitian lanjutan disarankan untuk mengkaji efektivitas strategi serupa pada jenjang pendidikan lain atau dengan pendekatan penelitian yang bersifat kuantitatif guna memperkuat generalisasi temuan.

***

Daftar Pustaka

Bungin, Burhan. Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya. Jakarta: Kencana, 2015.

Danim, Sudarwan. Profesionalisasi dan Etika Profesi Guru. Bandung: Alfabeta, 2010.

Fauzi, S. A., dan D. Mustika. "Peran Guru Sebagai Fasilitator Dalam Pembelajaran Di Kelas V Sekolah Dasar." Jurnal Pendidikan Dan Konseling 4, no. 3 (2022): 2492–2500.

Hidayatullah, Furqon. Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa. Surakarta: Yuma Pustaka, 2010.

Kusumastuti, Adhi, dan Ahmad Mustamil Khoiron. Metode Penelitian Kuantitatif. Semarang: Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo, 2019.

Miles, Matthew B., A. Michael Huberman, dan Johnny Saldaña. Qualitative Data Analysis. California: SAGE Publications, 2014.

Mujib, Abdul. Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta: Kencana, 2020.

Mulyasa, E. Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2020.

Nata, Abuddin. Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta: Kencana, 2016.

Nugroho, Eko. Pendidikan Karakter di Era Digital. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2019. Ramayulis. Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta: Kalam Mulia, 2015.

Rofiah, Nurul Hidayat. "Desain Pengembangan Pembelajaran Akidah Akhlak Di Perguruan Tinggi." Fenomena 8, no. 1 (2016): 57.

Sugiyono. Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta, 2019.

Sulistiani, Irma, dan Nursiwi Nugraheni. "Makna Guru Sebagai Peranan Penting Dalam Dunia Pendidikan." Jurnal Citra Pendidikan 3, no. 4 (2023): 1261–68.

Sulistriani, Sulistriani, Joko Santoso, dan Srikandi Oktaviani. "Peran Guru Sebagai Fasilitator Dalam Pembelajaran IPA Di Sekolah Dasar." Journal of Elementary School Education (JOuESE) 1, no. 2 (2021): 57–68.

Zubaedi. Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2017.